

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan secara umum bahwa analisis pada mantra pengobatan *Berampas* dengan pendekatan semiotik maka akan diketahui makna kata-kata yang terkandung dalam mantra tersebut berdasarkan pembahasan ikon, indeks serta implementasi pembelajaran di MTs. Yasti Simpang Empat. Data penelitian berupa mantra pengobatan *Berampas* masyarakat Melayu Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas dengan pendekatan semiotik, mantra yang dianalisis terdiri dari mantra sakit gigi, sakit perut, sawan, keteguran, damam panas, kejaringan, tungkal, kerasokan, penyakit karang, sakit kepala, sakit mate, sakit muntah darah, selaok, terkena guna-guna, merasok. Adapun simpulan penelitian ini berdasarkan fokus masalah sebagai berikut.

1. Ikon mantra pengobatan *Berampas* pada masyarakat Melayu Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas menggunakan pendekatan semiotik dengan kata-kata berbentuk bahasa asli daerah mengandung makna tersendiri. Ikon merupakan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang terima oleh pembaca sebagai hasil petandanya, dan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya, contohnya potret orang menandai orang yang dipotret, gambar kuda itu menandakan buku yang nyata. Pada mantra pengobatan *Berampas* yang terdiri dari mantra sakit gigi, sakit perut, sawan, keteguran, damam panas, kejaringan, tungkal, kerasokan, penyakit karang, sakit kepala, sakit mate, sakit muntah darah, selaok, terkena guna-guna, merasok. Peneliti menemukan 33 ikon yang terdiri dari kata '*calah lawang, calah gigi, tagap-tagap, daon puyuk, daon garam, sikke, Allah, Muhammad, awan, aku, ari-ari, jembalang, hutan raye, anak sidang, kananmu, kerekmu, ambun, kantung-kantong, badal*

*ayam, tungkal, shinsap, raje, ratu, karang, aek ngaler, istane, batu, bebulu, mate, telage tujuh, limau, kayu burok, rusok*'. Dari kata tersebut merupakan kata-kata yang dapat dideskripsikan sebagai ikon karena tanda menggambarkan petandanya.

2. Indeks pada mantra pengobatan Berampas pada masyarakat Melayu Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas menggunakan pendekatan semiotik dengan kata-kata berbentuk bahasa asli daerah mengandung makna sendiri. Indeks merupakan suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara tanda dengan petanda yang bersifat kausalitas, contoh asap menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Pada mantra pengobatan *Berampas* yang terdiri dari mantra sakit gigi, sakit perut, sawan, keteguran, demam panas, kejaringan, tungkal, kerasokan, penyakit karang, sakit kepala, sakit mate, sakit muntah darah, selaok, terkena guna-guna, merasok.

Peneliti menemukan 27 data indeks terdiri dari kata '*same-same kite kembali, berkat doa laillahaillallah, datang bulok datang tajam, tawar Allah, tawar Baginda Rasullulah, kejadian dari intan ari-ari curian, datang kau dari hutan raye, tundok kau tujuh kali kepada ku, sajak tawar macam timah berandam, sajak tawar macam ambun jatuh ke bumi, tawar bukan aku puji, raje kamek yang punye tawar, simakan daging sihinsap darah, sihinsap nanah sikapar tulang, saudare gallap dan kegallapan, aku tau asal kau, hei batu karang, kau pulang balik ke istane, durhake kau kepada Allah, tatak undang galah, bismillahirohmanirrohim, mangkin sakit mate, hei sisireh yang langkap bunuhlah, hilangkan semue yang berbise, mampat mampit jumpe telage tujuh, belatok patok kayu burok, bismillah aku cabut merasok*'. Dari kata-kata yang telah disebutkan menyatakan kalimat yang bersifat kausalitas atau sebab-akibat dari tanda dengan petandanya.

3. Simbol pada mantra pengobatan *Berampas* masyarakat Melayu Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas menggunakan pendekatan semiotik dengan kata-kata berbentuk bahasa asli daerah mengandung makna sendiri. Simbol merupakan simbol yang mencakup berbagai hal yang telah dikonvensi oleh masyarakat, antara tanda dengan objek tidak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk dari kesepakatan pengguna bahasa. Contohnya kata 'Ibu' berarti orang yang melahirkan kita, itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat Bahasa Indonesia. Pada mantra pengobatan *Berampas* yang terdiri dari mantra sakit gigi, sakit perut, sawan, keteguran, demam panas, kejang, tungkal, kerasakan, penyakit karang, sakit kepala, sakit mata, sakit muntah darah, selaok, terkena guna-guna, merasok.

Peneliti menemukan 25 data simbol yang terdiri dari kata '*lawang, gigi, telage, sikke, awan, sawan, jembalang raye, hutan raye, anak sidang, raje ardan, busma, kantong-kantong, tungkal, dudokkan raje dudokkan ratu, gallap dan kegallapan, karang, istane, bismillahirrahmanirohim, sakit, hilang, mamput, telage, bername raje, belatok, merasok*'. Kata-kata diatas dideskripsikan sebagai simbol hal ini dikarenakan kata-kata tersebut merupakan konvensi atau kesepakatan dari masyarakat pengguna bahasa mantra.

4. Keterkaitan analisis semiotik pada mantra pengobatan *Berampas* dengan implementasi pada pembelajaran sastra di MTs. Yasti Simpang Empat dapat dilihat pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) MTs. Yasti Simpang Empat mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII semester genap pada kompetensi dasar "Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat)". Metode yang digunakan di dalam pembelajaran gaya bahasa tersebut, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan yang sudah diatur di dalam skenario pembelajaran dimulai.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti ini dapat dijadikan pengalaman dan wawasan dalam penelitian berbentuk sastra pada mantra berdasarkan kajian semiotik.
2. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah MTs. Yasti Simpang Empat pada kelas VII Semester genap, dalam materi mengidentifikasi puisi rakyat yang berjenis mantra sehingga dapat mengetahui tanda-tanda akan makna dalam kata-katanya.
3. Bagi pembaca untuk meneruskan dan menindak lanjuti penelitian agar sempurna serta mengembangkan penelitian ini tidak hanya analisis semiotik pada mantra pengobatan *Berampas* saja.
4. Bagi masyarakat diharapkan agar keaslian mantra yang ada di Kabupaten Sambas dapat dilestarikan serta dapat dijadikan aset kebudayaan Kabupaten Sambas